

Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama

Atikah Fadhilah^{*1}, Mardianto²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

e-mail: atikah0301191001@uinsu.ac.id, mardianto@uinsu.ac.id

Submitted: 02-01-2023

Revised : 22-02-2023

Accepted: 27-04-2023

ABSTRACT. *This research aims to build student morality in the Alpha generation through PAI teacher cooperation with parents in building a student mentality in the Alpha generation in the Field Pablawan Nasional. A picture of student morals and the efforts made by PAI teachers with parents to overcome the difficulties faced in building students' morals in the Alpha generation is presented in the Field Pablawan Nasional SMP. The research method used is a qualitative one with a case study approach through observation and interview. The results of this study showed that the ethics of students in the Pablawan Nasional School are already in accordance with the commands of God SWT. This is demonstrated by the way students interact using a language that is polite to older people as well as to peers, and are accustomed to greeting and welcoming when meeting with teachers. Students' parents also consult directly with PAI teachers via phone and direct visits to the school to learn about their child's moral and mental development at school. Parents should know their child's community in the surrounding area; PAI teachers teach Islamic Religious Education, especially about building ethics in this Alpha generation; parents should also improve their Islamic education so that their children can take the example of their parents.*

Keywords: *PAI teacher, Parents, Building Student Morals, Alpha Generation*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.682>

How to Cite Fadhilah, . A. ., & Mardianto, M. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Mengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805-814.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi satu individu dalam era yang serba canggih ini, dengan kata lain, pemerintah telah mengamanatkan agar warga negaranya mempertahankan standar pendidikan yang tinggi selama 12 tahun dan seterusnya (Kardi, Basri, Suhartini, & Meliani, 2023; Susanti, Wulansari, Harahap, & Hamengkubowono, 2023). Dalam lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan salah satu wadah yang di nilai efektif untuk pembinaan individu ke arah yang lebih baik dan lebih mapan, baik dalam hal pembinaan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik) (Magdalena, Hidayah, & Safitri, 2021). Kerja sama pada dasarnya mengunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersosialisasi secara aktif untuk mencapai suatu tujuan Bersama (Haniyyah, 2021). Kerja sama guru dan orang tua sangat diperlukan di semua tingkat pendidikan, karena anak-anak mulai mengunjukkan karakternya melalui perkembangan moral, emosi, sosial, sikap, karakteristik keagamaan. Perkembangan nilai-nilai ini dapat dicapai dengan baik jika adanya kerja sama antara pendidikan anak-anak di sekolah dan di rumah, yang pastinya tidak dapat di pisahkan dari peran guru maupun peran orang tua sendiri (Dahlan & Fatya, 2021).

Guru adalah uswatun hasanah untuk siswa-siswanya dengan memberikan contoh akhlak yang baik atau terpuji sehingga bisa membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik atau terpuji (Musyaffa, Asiah, Fadhil, & Hindun, 2022). Karena di tangan gurulah akan menghasilkan

siswa yang bernilai baik secara keahlian, kematangan emosional, akademik, mental dan spiritual (Sutrisno & Nasucha, 2022). Guru PAI adalah guru agama yang melakukan tugas-tugasnya, yaitu: memberikan ilmu tentang keagamaan, mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa dan melaksanakan tugas pendidikan umum dan pembinaan bagi siswanya (Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023).

Dalam Islam, anak merupakan titipan dan amanat dari Allah yang harus dipertanggung jawabkan. Orang tua adalah pendidik yang paling utama untuk anak-anaknya, karena dari orang tua sehingga anak-anak memulai dan menerima pendidikan. Jadi bentuk pertama pendidikan ada dalam hidup keluarga, karena keluarga sebagai unit sosial yang terkecil. Maksudnya lingkungan pendidikan yang paling penting dan pertama ada pada orang tua dan keluarga (Swandhina & Maulana, 2022). Guru dan orang tua bertanggung jawab atas anaknya, untuk perkembangan fisik dan mentalnya. Terutama di pendidikan agama karena setiap guru maupun orang tua ingin anak atau siswanya tumbuh kembang dengan baik serta lebih maju untuk mencapai keberhasilan anak atau siswanya baik di dunia maupun di akhirat (Ilmanto, Fahyuni, & Harahap, 2021; Satriawati, Rokhman, Saputra, Anggraini, & Abou-Samra, 2023). Setiap guru maupun orang tua pasti ingin mendidik atau membina anak atau siswanya menjadi pribadi yang baik, yang kuat, intelektual, dan akhlak yang baik atau terpuji. Oleh sebab itu, harus dididik melalui pendidikan di sekolah, di rumah dan di masyarakat (Sutarno, 2023). Setiap pengalaman anak atau siswa dari melihat, mendengar dan sikap yang ia terima akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Itu sebabnya guru dan orang tua kerja sama dalam membina akhlak anak atau siswa pada generasi Alpha baik di sekolah, di rumah serta di masyarakat (Nurkhasanah, Barnoto, Hasan, & Ashari, 2023). Melalui kerja sama ini, orang tua mengetahui tentang pengalaman dan keberhasilan anaknya serta orang tua juga tahu di mana letak kesulitannya, karena orang tua juga harus ikut serta dalam pendidikan anaknya di sekolah untuk konsultasi dengan gurunya dan menginformasikan tentang akhlak anaknya di kelas dan lingkungan sekolah dan di sisi lain, guru juga bisa mendapatkan informasi tentang akhlak siswa di lingkungan keluarga, rumah dan masyarakat (Fauzi & Kartiko, 2023; Hasan, 2021; Sutrisno, Hayati, Saputra, Arifin, & Kartiko, 2023).

Membina adalah sebuah usaha yang di laksanakan dengan sungguh-sungguh, sadar, tidak berubah-ubah atau selaras dan terencana dengan cara memberi arahan, membimbing dan meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Masitah & Sitepu, 2021; Zadeh, Freeman, & Golombok, 2015). Gambaran umum akhlak itu dibagi menjadi dua, yaitu: akhlak terpuji atau mulia dan akhlak tercela atau buruk, akhlak yang mulia itu harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak buruk atau tercela harus di hindari dan jangan sampai di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi akhlak adalah suatu karakter, adab atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa tertata sebelumnya (Yonni, Bahri, & Yanuarti, 2023).

Menurut Syeikh Shalih Al-Utsaimin, akhlak merupakan kelakuan, sebagai halnya yang diungkapkan oleh para ulama, bahwa akhlak adalah gambaran batin seseorang. Karena pada mulanya manusia itu memiliki dua gambaran. Gambaran luar atau zhahir, maksudnya wujud yang telah Allah Swt. ciptakan berbentuk tubuh, gambaran luar ini di yaitu: ada yang cantik dan indah, serta ada juga yang biasa-biasa saja (Badawi, 2023). Sedangkan gambaran dalam atau batin, maksudnya suatu kondisi yang sangat erat menempel dalam jiwa, yang keluar darinya tingkah laku baik yang terpuji maupun yang tercela yang di lakukan dengan spontanitas. Adapun menurut Ibrahim Anis dalam Aduddin Nata, bahwasanya akhlak merupakan kepribadian yang terpaku dalam jiwa, sehingga lahir nilai-nilai yang berkaitan dengan tabiat manusia, dapat di katakan dengan tindakan yang baik dan yang buruk (Purnama Sari, Ifnaldi, & Naftial, 2022). Anak generasi sekarang disebut dengan generasi Alpha yang lahir di atas tahun 2010 atau dimulai dari tahun 2011-2025 hal ini dikarenakan generasi ini lahir di tengah perkembangan gadget atau teknologi, sehingga tidak asing lagi generasi ini terhubung sangat mudah dengan teknologi sebagai alat menggali informasi dan berkomunikasi dengan cepat atau kilat. Pada generasi Alpha ini, mereka menghabiskan

sebagian besar waktu mereka dalam teknologi digital, misalnya: bermain gadget, PS, tab, dll (Masrofah, Fakhruddin, & Mutia, 2020).

Guru juga mengawasi siswanya jika di perbolehkan di sekolah dalam membawa gadget untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah dengan mempergunakannya sebaik mungkin, serta tidak terus-terusan bermain gadget saat pembelajaran di mulai hingga selesai, jadi guru harus mengumpulkan gadgetnya setelah selesai mata pelajaran dan mengembalikan saat selesai pembelajaran atau pulang (Bafadhol, 2017). Tidak hanya guru saja yang bertanggung jawab dalam pendidikan, melainkan orang tua juga merupakan tanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak, maka anak pada akhirnya akan menerima pendidikan dari orang tua. Sekolah dan guru tugasnya membantu orang tua dalam membina akhlak siswa dan memperluas wawasan siswa. Akhlak pada dasarnya terletak di dalam diri seseorang, bersatu dengan perlakuan atau tindakan (Budiarto & Salsabila, 2022; Habibi & Supriatno, 2020). Dalam kehidupan manusia akhlak menempati tempat yang penting, sebagai individu, sebagai masyarakat dan sebagai bangsa, karena kemajuan masyarakat tergantung pada moralitasnya. Jika akhlaknya baik maka baik jasmani dan rohaninya, dan jika akhlaknya rusak maka rusaklah akhlaknya baik jasmani maupun rohani (Warasto, 2018). Generasi saat ini mengalami krisis akhlak yang bisa terjadi karena sebagian individu tidak mengamalkan ajaran berbuat baik yang sesuai dengan perintah Allah Swt. contohnya : hilangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, berbicara dengan nada yang tinggi terhadap guru dan orang tua, dan berpakaian ketat walaupun memakai hijab (Purnama, 2018).

Generasi Alpha adalah anak-anak dari generasi milenial, generasi yang paling dekat dan akrab dengan teknologi digital, dan dikatakan sebagai generasi paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Alpha merupakan generasi yang paling dekat dengan Internet dalam sejarah. Anak-anak pada generasi Alpha ini tidak lepas dari gadget, menarik interaksi sosial, kreativitas dan individualisme. Generasi Alpha menginginkan sesuatu yang instan dan tidak menghargai proses. konsentrasi anak-anak ada pada gadget yang mengasingkan mereka dari masyarakat. Dengan adanya teknologi yang semakin mudah diakses dan bergenerasi yang semakin sadar akan teknologi ini secara tidak langsung sudah memberikan dampak terhadap perilaku siswa di generasi Alpha, yang nantinya akan berbeda dengan di masa lalu, di mana siswa akan meremehkan peran guru sebagai pemberi. Siswa generasi Alpha ini merasa sangat menguasai tentang pengetahuan karena mereka sudah tahu melalui internet. Tentu saja, ini sangat berbeda di era sebelumnya, di mana guru adalah media untuk mentransfer pengetahuan dan sebagai cerminan bagi siswa (Christine, Karnawati, & C, 2021).

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru PAI dengan orang tua siswa yang telah di laksanakan di SMP Pahlawan Nasional Medan, peneliti menemukan beberapa masalah. Adapun beberapa masalah tersebut, yaitu: (1) Masih ada beberapa anak-anak yang menggunakan gadgetnya secara berlebihan bahkan nonstop memakai gadgetnya hanya untuk bermain sosial media bukan untuk belajar, (2) Orang tua masih ada yang tidak memperhatikan anaknya dalam bermain sosial media, karena orang tua menyangka anaknya sudah dewasa dan sebagian orang tua siswa tersebut masih ada yang Gaptek. Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Gambaran akhlak siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan?, (2) Bagaimana bentuk kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan?, (3) Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh guru PAI dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan yang di hadapi dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara (Sujiwo, 2022). Penelitian kualitatif ditujukan untuk menjelaskan kejadian alamiah terhadap objek penelitian, interaksi sekaligus klausul mengenai kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa generasi Alpha.

Studi kasus yang di dalam dan di analisa yaitu mengenai bentuk kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan. Penelitian di laksanakan di SMP Pahlawan Nasional Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan informan, yaitu: Guru PAI dan orang tua siswa SMP Pahlawan Nasional Medan. Informan merupakan guru PAI di SMP Pahlawan Nasional Medan, lulusan S2 yang berusia 40 tahun dan orang tua siswa, lulusan SMA yang berusia 38 tahun. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini, yaitu: (1) kondensasi data yang diperlukan dalam catatan penelitian, transkrip wawancara, dokumentasi lapangan, (2) penyajian data adalah proses penyajian dari berbagai informasi dalam rangka mempermudah dalam memahami atau memaknai fenomena kejadian secara terstruktur dan logis, (3) verifikasi data untuk mencari kesimpulan dari beberapa permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum membahas bagaimana kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha, ada baiknya berkenalan terlebih dahulu dengan generasi Alpha ini. Termuat sebagian era generasi manusia zaman sekarang yang dikelompokkan berdasarkan kecanggihan teknologi digital. Seperti *gadget*, tab, dll. Anak pada generasi Alpha ini berada pada usia belia di mana perubahan anak terjadi sangat kilat atau cepat dan tidak dapat terulang lagi pada masa berikutnya. Maka dari itu anak-anak harus bisa memanfaatkan usianya sesuai dengan anak-anak pada generasi sebelumnya, yang tidak terpacu terus-menerus bermain gadget, karena bisa membahayakan kesehatan mata, mental maupun akhlaknya (Neliwati, Hasanah, Pringadi, Sirojuddin, & Arif, 2023).

Munculnya gadget menjadikan perubahan akhlak siswa, dimana ketika siswa sedang berkumpul untuk kerja kelompok ataupun untuk membicarakan suatu hal, tidak jarang di lihat mereka akan lebih sibuk dengan gadgetnya dari pada dengan teman-teman atau orang yang ada di sekitarnya. Ketika sedang jalan saja pun mereka akan lihat ke layar gadget dari pada fokus untuk berjalan, sehingga bisa terjatuh maupun tersandung benda yang ada di depannya, siswa yang sudah kecanduan gadget akan lebih fokus ke gadget dari pada ke hal yang ada di sekelilingnya.

Perkembangan teknologi saat ini sering menjadi tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini, orang tua kurang bisa menggunakan teknologi tetapi memberi gadget ke anaknya tanpa di awasi dan di bombing dengan benar, sehingga anak ketergantungan bermain gadget dan menyalah gunakannya (Saman & Hidayati, 2023). Membina akhlak adalah hal yang wajib dalam pembelajaran di lembaga pendidikan manapun, dengan membina akhlak siswa maka terwujudnya situasi yang aman dan nyaman, keadaan yang tentram dan damai, tolong menolong, gotong royong, dll. (Argi Herriyan, 2017). Oleh sebab itu kerja sama guru PAI dan Orang tua dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha ini harus dilakukan demi menanamkan akhlak anak atau siswa sesuai ajaran Agama Islam di era digital atau generasi Alpha.

Gambaran Akhlak Siswa pada Generasi Alpha

Akhlak merupakan perilaku yang disandarkan dengan Al-Qur'an dan Hadits, ada juga aturan tingkah laku tapi dasarnya bukan Al-Qur'an dan Hadits, maka tidak disebut akhlak. Aturan tingkah laku yang dasarnya akal atau filsafat disebut keindahan. Sedangkan aturan yang di sandarkan pada adat Istiadat disebut moral (Syaepul Manan, 2017).

Di dalam Al-Qur'an ayat yang berkaitan dengan akhlak, yaitu: terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."(QS. Al-Ahzab : Ayat 21).

Adapun Hadits yang berkaitan dengan akhlak, yaitu: terdapat dalam HR. Tirmidzi

مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI di SMP Pahlawan Nasional Medan mengenai gambaran akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan, dikatakan bahwasanya:

"Akhlak siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan sudah sesuai perintah Allah Swt. Hal ini di buktikan dengan cara siswa menggunakan bahasa yang sopan terhadap guru, orang tua dan temannya di sekolah, mengucapkan salam dan menyapa saat berjumpa dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, menundukkan kepala saat berjalan di depan guru, senyum kepada guru bila bertemu di sekolah maupun di luar sekolah, bersalaman dengan guru saat masuk dan pulang sekolah, dan menghargai toleransi terhadap temannya yang tidak beragama Islam dengan cara tidak membina temannya yang berbeda keyakinan saat masuk pembelajaran PAI dan pada kegiatan keagamaan, seperti: shalat dhuha maupun shalat wajib dan tahfidz Qur'an".

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap orang tua siswa SMP Pahlawan Nasional Medan mengatakan bahwasanya:

"Akhlak anak saya di rumah bisa dikatakan anak yang baik, karena pada saat di rumah anak saya ini tetap menggunakan hijab baik saat ingin bepergian maupun saat ada tamu datang ke rumah, mengucapkan salam dan memberi salam saat mau pergi ke sekolah maupun pulang sekolah, berbicara dengan orang tua dan juga adik dan kakaknya dengan bahasa yang sopan dan lembut, tidak pernah berbicara dengan nada yang tinggi baik terhadap saya orang tuanya maupun terhadap adik dan kakaknya, di lingkungan rumah anak saya juga dikenal dengan anak yang murah senyum, sapa, serta sopan santun kepada yang lebih tua maupun sebaya".

Dilihat dari ragamnya, adapun akhlak menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua bagian, Pertama Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji), yang dimaksud dalam bentuk akhlak mahmudah, yaitu: (1) Al-ikha (persaudaraan), (2) Al-sabru (sabar), (3) Al-rahmah (kasih sayang), (4) Al-wafa (menepati janji), (5) Al-amanah (setia, jujur dan dapat dipercaya). Sedangkan, Akhlak Mazmumah (akhlak tercela), yang dimaksud dalam bentuk akhlak mazmumah, yaitu: (1) Al-Ghibah (pengumpat), (2) Al-Kizb (dusta), (3) Al-Ghadab (pemarah), (4) Al-Istikbar (sombong), (5) Al-Hasad (dengki). Dengan demikian dapat di simpulkan dari hasil wawancara guru dan orang tua bahwa Akhlak siswa baik di sekolah maupun di rumah sudah sesuai dengan perintah Allah Swt.

Bentuk Kerja sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha

Guru dan orang tua merupakan contoh yang baik untuk siswa, sehingga guru dan orang tua kerja sama dalam membina akhlak siswa dalam pendidikan di sekolah dan di rumah (Basri, 2018). Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI dan orang tua siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan. Melakukan Konsultasi Langsung, jadi orang tua siswa datang ke sekolah seminggu sekali untuk konsultasi langsung dengan guru PAI di sekolah, guru akan menceritakan keadaan perkembangan siswa disekolah terhadap orang tua, supaya orang tuanya mengerti perkembangan anaknya baik secara mental, akhlak maupun fisiknya.

Melakukan Konsultasi Tidak Langsung Melalui Gadget, jika orang tua berhalangan tidak hadir karena ada urusan pekerjaan, sekolah menganjurkan konsultasi melalui gadget, jadi setiap hari sabtu guru akan menyampaikan perkembangan siswanya melalui gadget dengan mengirim pesan teks terhadap WA orang tua siswa, kemudian guru akan memberikan saran terhadap orang tua untuk perkembangan siswa yang lebih baik lagi kedepannya, baik berupa akhlak dan juga mentalnya (Diana & Susilo, 2020).

Keterlibatan Orang Tua di Rumah, maksudnya ialah orang tua di harapkan mampu mendidik anaknya supaya memiliki akhlak, mental dan wawasan yang luas, karena pada dasarnya orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka, kemudian setelah adanya konsultasi langsung maupun tidak langsung diharapkan untuk semua orang tua mampu mengulang dan memberikan pengayaan materi seperti yang telah di ajarkan oleh guru PAI di sekolah. Tujuannya supaya siswa bisa benar-benar memahami materi yang telah di ajarkan di sekolah dan di ulangi saat berada di rumah bersama orang tua. Sebagai orang tua juga harus mencontohkan perilaku atau akhlak terpuji dan menjelaskan serta melarang untuk mengaplikasikan akhlak tercela, misalnya : orang tua harus membiasakan shalat lima waktu dan mengaji, serta bisa menuntun anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid buat anak laki-laki, dan melakukan tahfidz Qur'an bersama setelah melaksanakan shalat.

Usaha-Usaha Guru PAI dengan Orang Tua untuk Mengatasi Kesulitan yang di hadapi dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan

Usaha seorang guru adalah menjadi panutan dan motivasi untuk siswanya agar semangat dan aktif dalam belajar, serta guru juga bisa memberikan nasihat positif untuk siswanya (Daulay et al., 2023). Usaha orang tua harus bisa mengawasi dan membimbing anaknya dalam penggunaan gadget dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI dan orang tua siswa di SMP Pahlawan Nasional Medan. Pertama sebuah pendekatan, dengan pendekatan diri pada siswa untuk dapat merangkul siswa dan menganggap seperti anak sendiri, jika kita melakukan pendekatan, maka siswa akan lebih mudah di arahkan dan di nasihati. lalu dengan pendekatan juga sebagai guru PAI harus memberikan tugas seperti menghafal juz 30 supaya siswa bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan bisa dijadikan pedoman hidup untuk dapat membina akhlak siswa.

Selanjutnya menjalin silaturahmi, jadi dengan adanya silaturahmi ini guru PAI dengan orang tua berkonsultasi langsung untuk membahas perkembangan siswa di sekolah dan di rumah terutama dalam pembentukan akhlak, orang tua harus mengerti cara mendidik dan membina akhlak siswa di kehidupan sehari-hari saat dirumah. Jika orang tua sudah paham perkembangan siswa di sekolah, orang tua juga menceritakan keadaan perkembangan siswa saat berada dirumah untuk mencari solusi bersama dengan tepat dan dapat memecahkan masalah dengan tindakan yang benar. Silaturahmi itu penting karena baik guru PAI maupun orang tua berhak mengetahui perkembangan siswa saat di sekolah maupun di rumah, orang tua dan guru PAI juga bisa saling memberikan masukan terkait cara membina akhlak siswa di sekolah dan di rumah. Dengan silaturahmi juga maka ikatan guru PAI dengan orang tua akan semakin erat dan saling kerja sama dalam mendidik dan membina akhlak siswa pada generasi Alpha saat ini (Masrofah et al., 2020).

Menasihati Siswa, maksudnya ialah menasihati siswa juga termasuk usaha dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha ini, karena sebagai guru PAI dan orang tua seharusnya bisa memberikan contoh dan membina siswa ke arah yang lebih baik. Jika terdapat siswa yang tidak mengikuti aturan di sekolah maupun di rumah, seperti : tidak memakai anak jilbab, memakai sepatu selain berwarna hitam, dan saat di rumah hanya bermain gadget tidak membantu orang tua dalam membersihkan rumah, tidak shalat lima waktu, tidak mau mengaji. Maka orang tua dan guru PAI harus menasihati siswa untuk bisa merubah kebiasaan yang tidak baik itu. Menasihati siswa tidak cukup hanya sesekali, akan tetapi setiap hari harus ada pengawasan dan menasihati siswa supaya siswa bisa mengintrospeksi dirinya dan merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Walaupun ada

siswa yang tidak suka di nasihati, guru PAI dan orang tua tetap menasihatinya sampai siswa tersebut bisa di bina ke arah yang lebih baik dan memiliki akhlakul karimah.

Memberi Contoh (Mengarahkan Siswa), sebelum menasihati hendaknya guru PAI dan orang tua bisa memberikan contoh dan mengarahkan siswa dengan benar, tidak hanya guru PAI saja. Orang tua sangat berperan penting dalam membina akhlak siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, di sekolah guru yang berperan sebagai orang tua. Jika di rumah orang tua mengajarkan anaknya mengaji bersama, shalat berjamaah, berpakaian selayaknya muslim dan muslimah, dan memantau anak saat bermain gadget, orang tua tidak hanya menasihati saja dan memberikan tanggung jawab kepada guru PAI, alangkah baiknya jika orang tua juga memberikan contoh yang baik dan mengarahkan anaknya untuk memiliki akhlakul karimah (Azmi, Hadijaya, & Syah, 2022; Komariah & Nihayah, 2023; Laili, Hasanah, & Roifah, 2022).

Dengan contoh orang tua dan arahan orang tua siswa bisa dengan mudah di bimbing ke arah yang lebih baik. Guru PAI saat di sekolah juga memberikan contoh dan arahan ke siswanya dengan mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti: Tahfidz Qur'an, shalat dhuha, membaca doa saat memulai pembelajaran dan selesai pembelajaran, serta shalat dzuhur berjamaah. Tidak hanya contoh seperti itu, guru PAI juga memberikan contoh sederhana, seperti: Makan dan minum dengan tangan kanan dan duduk, memberi salam kepada guru, di biasakan mengucap tolong, maaf, dan terima kasih, serta memberikan arahan dalam menggunakan gadget, karena pada dasarnya gadgetlah yang membuat siswa terpengaruh dan ketergantungan. Siswa juga sering mencontoh yang tidak benar dari gadget, seperti: bergoyang tiktok, memakai hijab dengan baju yang ketat dan membentuk, berbicara kasar, dan bisa mengikuti trend yang tidak baik. Karena gadget bisa memberikan dampak negatif dan positif maka harus di awasi oleh guru PAI dan orang tua, supaya siswa tidak menggunakan gadget secara berlebihan dan menghilangkan akhlak karena ikut trend yang tidak benar. Semoga dengan contoh dan arahan dari orang tua dan guru PAI bisa di aplikasikan siswa di kehidupan sehari-harinya dan dapat membina akhlak siswa pada generasi Alpha saat ini (Daulay et al., 2023).

Saling Memberikan Saran untuk Orang Tua Siswa dan Guru PAI, peran guru PAI dan orang tua bisa saling memberikan saran yang baik untuk membina akhlak siswa pada generasi Alpha saat ini, Guru PAI memberikan saran untuk orang tua, jika di rumah ada konflik usahakan anak tidak mencontoh yang tidak baik, maka selesaikanlah dengan baik dan beradab, karena anak gampang mencontoh perbuatan orang tuanya, apalagi perbuatan yang tidak baik jangan sampai di contoh oleh si anak, kemudian berbicara dengan sopan, supaya anak bisa mencontoh dan terbiasa berbicara yang sopan juga terhadap orang yang lebih tua maupun yang sebaya, membatasi anak dalam bermain gadget, orang tua jangan lepas tangan jika anak sudah memiliki gadget sendiri, memang pada generasi Alpha saat ini gadget sangat penting karena semua informasi bisa di dapat melalui internet dan mendukung siswa dalam pembelajaran, tetapi jika terlalu di bebaskan dalam bermain gadget, siswa juga akan mencontoh perilaku yang tidak baik dan menjadikan itu sebagai kebiasaannya, karena itu orang tua berhak mengawasi anak dalam bermain gadget untuk dapat membina akhlak siswa pada generasi Alpha (Yonni et al., 2023).

Adapun saran orang tua terhadap guru PAI, yaitu : Jika anaknya salah berilah hukuman dan arahan yang tepat untuk siswa, berikan juga contoh yang baik, akhlak yang baik, tetap saling berkonsultasi langsung maupun tidak langsung, dan menjalankan silaturahmi untuk mengetahui perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya generasi Alpha adalah generasi yang semakin akrab dengan teknologi dan internet, pada generasi saat ini siswa bisa mengakses pembelajaran melalui gadgetnya dengan sangat mudah, akan tetapi generasi ini juga ada dampak negatif dan positifnya, sehingga guru PAI dan orang tua harus selalu mengawasi siswa dalam menggunakan gadget supaya tidak terpengaruh oleh trend yang tidak baik dan bisa mengambil dampak positifnya dengan mencari ilmu melalui internet. Adapun gambaran akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan sudah sesuai dengan perintah Allah yang di sandarkan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Bentuk kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: konsultasi langsung, konsultasi tidak langsung dan keterlibatan orang tua di rumah. Usaha guru PAI dengan orang tua untuk mengatasi kesulitan yang di hadapi dalam membina akhlak siswa pada generasi Alpha di SMP Pahlawan Nasional Medan ini ada lima cara, yaitu: pendekatan, silaturahmi, menasihati siswa, memberi contoh (mengarahkan siswa), dan saling memberikan saran untuk orang tua siswa dan guru PAI. Pentingnya peran seorang guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI dengan kerja sama guru PAI dengan orang tua dalam membina akhlak siswa pada generasi alpha. Dalam hal ini, penenliti memiliki saran untuk peneliti selanjutnya, lingkungan sekitar memiliki peran yang penting dalam pembangunan karakter tersebut seandainya generasi alpha ini suksse dan berhasil dalam membangun karakter yang baik, maka mereka akan sanggup menghadapi perkembangan zaman yang kian maju.

REFERENSI

- Azmi, F., Hadijaya, Y., & Syah, A. (2022). Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of The Students. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1955>
- Badawi, H. (2023). Learning from Japan: Advancing Education in the Arab and Islamic World through Creative Approaches. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 290–305. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3516>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I12.178>
- Basri, H. (2018). Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (Ytpi) Kecamatan Medan Baru Kota Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Repository.Uinsu.Ac.Id*.
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Christine, C., Karnawati, K., & C, D. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Generasi Alfa dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V2I2.77>
- Dahlan, M., & Fatya, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 18–35. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6\(1\).6648](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6(1).6648)
- Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Raudbah*, 11(1). <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V11I1.2767>
- Diana, I. N., & Susilo, H. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelompok Bermain Mambaul Ulum Ilfi. *J+ Plus Unesa*, 9(2), 94.
- Fauzi, I., & Kartiko, A. (2023). Pengaruh Promosi an Produk Terhadap Pengambilan Keputusan Memilih Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 242–251. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.435>

- Habibi, I., & Supriatno, T. (2020). Charity Punishment in Islamic Boarding School to Improving Santri Discipline. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 342–354. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.767>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://doi.org/10.54437/IRSYADUNA.V1I1.259>
- Hasan, M. S. (2021). Learning Model Service-Learning at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 804–821. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1139>
- Ilmanto, A. H., Fahyuni, E. F., & Harahap, A. (2021). The Problems of Online Learning: The Role of Parents During The Covid-19 Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 284–293. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1471>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.11>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.15>
- Laili, S. R., Hasanah, K. U., & Roifah, N. I. (2022). Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 864–875. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciuran 5 Tangerang. *Nusantara*, 3(1), 48–62.
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.30659/JPAI.3.1.39-58>
- Musyaffa, A. A., Asiah, S., Fadhil, M., & Hindun, H. (2022). Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.15277>
- Neliwati, N., Hasanah, U., Pringadi, R., Sirojuddin, A., & Arif, M. (2023). Curriculum Management in Improving The Quality of Student Learning and Academic Achievement. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 115–121. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.233>
- Nurkhasanah, U., Barnoto, B., Hasan, M. S., & Ashari, A. (2023). Madrasa Principal's Strategy in Improving the Quality of the Pandemic Era Learning Process at Madrasah Aliyah. *Dirasab: International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 48–56.
- Purnama, S. (2018). *Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*.
- Purnama Sari, B., Ifnaldi, I., & Naftial, N. (2022). Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di SDN 02 Ujan Mas. *E-Theses.Iaincurup.Ac.Id*.
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I1.4557>
- Satriawati, S., Rokhman, M., Saputra, N., Anggraini, S., & Abou-Samra, R. (2023). The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 401–413. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.506>

- Sujiwo, P. (2022). Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon. *PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.37269/PANCANAKA.V3I1.107>
- Susanti, F., Wulansari, I., Harahap, E. K., & Hamengkubowono, H. (2023). Implementasi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.12>
- Sutarno, S. (2023). Supervision Management in Improving Madrasah Achievement in State Aliyah Madrasah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.21>
- Sutrisno, S., Hayati, H., Saputra, N., Arifin, S., & Kartiko, A. (2023). The Influence of The Head of Madrasah and Infrastructure Facilities on The Quality of Education Through Teacher Competence. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 274–288. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.423>
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.3>
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha: Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 6(1), 1–9.
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV(2), 1.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/MANDIRI.V2I1.32>
- Yonni, R., Bahri, S., & Yanuarti, E. (2023). Komunikasi Interpersonal Guru Kelas dan Orangtua untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa MIN 3 Musi Rawas. *E-Theses.Iaincurup.Ac.Id*.
- Zadeh, S., Freeman, T., & Golombok, S. (2015). Quality of parenting, mother and child wellbeing and 'daddy talk' in single parent families formed through the use of donor insemination. *Fertility and Sterility*, 104(3, Supplement), e40–e41. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2015.07.124>